

DAMPAK KRISIS KELANGSUNGAN HIDUP PERUSAHAAN TERHADAP INFORMASI AKUNTANSI DAN PERAN AKUNTAN

Elizabeth Sugiarto Dermawan

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

Abstract

This article try to evaluate going concern problem linked with accounting information and accountant role. Global economic crisis become the reason of why International Financial Reporting Standards (IFRS) emphasis on fair value to improve the fair representation of financial position and performance of a firm. Consequences of global economic crisis will make the financial report loss their comparability and this will confusing user. Non-financial information become more importance to decisions making. Accountant have to be realized that their role have to be improve by giving value creation to stakeholder value.

Keywords: Global Economic Crisis, Going Concern Problem, Accounting Information, and Accountant Role

PENDAHULUAN

Di Indonesia dampak krisis multidimensi tahun 1998 masih terasa hingga saat ini. Pertumbuhan ekonomi, pasar modal yang *bullish* serta stabilnya nilai rupiah terasa hanya semu belaka, karena pengangguran terus membengkak, kemiskinan kian merajalela, busung lapar bermunculan, berbagai kecelakaan transportasi baik di darat, laut, dan udara serta bencana alam makin sering terjadi. Kondisi eksternal perusahaan yang kurang bersahabat seperti persaingan bisnis baik di tingkat nasional maupun global serta rapuhnya kondisi internal rata-rata perusahaan seperti rugi terus-menerus, hutang yang melilit, tidak adanya etos kerja dan rendahnya produktivitas karyawan menjadi tantangan berat bagi para pemimpin bisnis. Kondisi yang sama juga terjadi di Amerika yang merupakan negara yang banyak diincar perusahaan-perusahaan dunia untuk go

public, mulai dari kasus Enron yang menyebabkan ditutupnya salah satu Kantor Akuntan Publik besar Arthur Andersen dan diterapkannya *Sarbanes-Oxley Act*, pengeboman menara kembar World Trade Center, macetnya kredit perumahan, kasus Madof, hingga banyaknya perusahaan yang gulung tikar yang berdampak global membuat krisis ini lebih parah dari crash pertama 1929.

Krisis perekonomian global pun menjadi pendorong perubahan akuntansi yang sangat signifikan. Dalam *International Financial Reporting Standard (IFRS)* yang memicu perubahan penyajian laporan keuangan dari *historical cost* ke *fair value* adalah krisis perekonomian global. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan yang disajikan menggunakan *historical cost* tidak bermanfaat untuk pengambilan keputusan pengguna mengingat kondisi perekonomian yang tidak stabil. Di satu sisi *Going Concern* menjadi asumsi dasar dalam penyajian laporan keuangan, tetapi di sisi lain *Going Concern* itu sendiri sedang banyak dipertanyakan dalam kondisi krisis perekonomian global.

Dalam rangka memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, Belkaoui (2004,400-401) mengemukakan sudah terdapat banyak penelitian baik dengan studi-studi univariat maupun multivariat. Beaver dalam Belkaoui (2004,400-401) memprediksi dengan studi univariat menemukan bahwa variabel yang signifikan memiliki kemampuan prediktif yang *superior* adalah rasio-rasio arus kas terhadap total hutang dan *income* bersih terhadap total asset. Altman dalam Belkaoui (2004,400-401) menggunakan model multivariat dengan variabel modal kerja bersih terhadap total asset, *earnings* ditahan terhadap total asset, *earnings* sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total kewajiban, dan penjualan terhadap total asset. Temuan Altman menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skor Z lebih dari 2,99 masuk dalam kelompok tidak bangkrut, sementara semua yang memiliki skor kurang dari 1,81 bangkrut pada tahun berikutnya, dan skor $Z = 2,675$ meminimalkan jumlah perusahaan yang disalahklasifikasi oleh model.

Usaha memperindah laporan keuangan banyak dilakukan perusahaan untuk menjadi penenang secara psikologis yang mengarah pada *win-win solution*. Siapa yang tidak senang ketika melihat laporan keuangan mencetak laba besar? Semua pihak menaruh harapan pada laba yang besar, seperti investor mengharapkan dividen, kreditor mengharapkan pengembalian hutang dan bunganya, manajemen mengharapkan bonus, karyawan mengharapkan kenaikan gaji, dan pemerintah mengharapkan pajak. Keadaan seperti ini hanya dapat membius *stakeholder* untuk sementara waktu dengan harapan krisis tidak berkepanjangan dan perusahaan kembali sehat secara riil. Jika krisis berlarut-

larut, usaha memperindah laporan keuangan tidak berdampak positif, bahkan semua pihak akan merasa lebih sakit ketika tersadar dari biasan efek semu yang disajikan dalam laporan keuangan.

Disamping perekonomian dunia yang tidak stabil menimbulkan masalah *going concern*, masalah standar akuntansi yang berbeda juga dapat membingungkan pengguna laporan keuangan. Satyo (2005:6) mengemukakan bahwa perbedaan standar akuntansi berdampak pada perbedaan pelaporan keuangan dapat menimbulkan keraguan investor dan calon investor. Standar akuntansi yang berbeda dapat mengakibatkan perbedaan pencatatan laba perusahaan karena misalnya menurut standar akuntansi Indonesia perusahaan mencatat laba tetapi menurut standar akuntansi negara lain menjadi rugi atau sebaliknya. Dengan beragamnya permasalahan penyajian laporan keuangan, menimbulkan kebingungan dan ketidakpercayaan pengguna terhadap laporan keuangan.

Usaha Konvergensi ke IFRS

Satyo (2005:5-6) mengemukakan bahwa konvergensi mengarah pada satu standar akuntansi internasional, dengan alasan untuk efisiensi biaya, makin melindungi kepentingan masyarakat, dan agar ekspansi ekonomi makin besar. Efisiensi biaya dapat dilakukan karena dengan adanya satu standar akuntansi yang berlaku secara internasional maka perusahaan tidak perlu membayar dua ahli standar dari dua negara yang berbeda, cukup satu laporan maka seluruh investor di seluruh dunia dapat memahaminya. Makin melindungi kepentingan masyarakat dapat timbul karena sudah tidak ada lagi perbedaan perhitungan laba perusahaan antar negara sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Ekspansi ekonomi makin besar karena proses analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan lebih cepat sehingga mempercepat proses pengambilan keputusan dan berdampak pada ekspansi ekonomi yang berlangsung lebih cepat karena para investor internasional dapat lebih cepat menggerakkan dananya untuk berinvestasi di negara lain. Mushfi Ridho (2010) mengemukakan bahwa beberapa dampak yang timbul dari konvergensi IFRS terhadap PSAK adalah: (1) *smoothing income* menjadi makin sulit dengan menggunakan *balance sheet approach* dan *fair value*, (2) relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar, (3) akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan entitas akan lebih mudah dikomunikasikan kepada investor global, dan (4) penggunaan *off balance sheet* akan menjadi makin terbatas.

Harry Suharto (2005:7) mengemukakan bahwa tuntutan melakukan konvergensi ke *International Accounting Standards (IAS)* dan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* sulit dihindari bagi praktik akuntansi dan audit baik di Indonesia maupun di tingkat internasional, dan bukan hanya sektor private namun juga sektor publik. Sebagai *full members* the International Federation of Accountant (IFAC), Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mempunyai kewajiban mematuhi dan memenuhi butir-butir *Statement of Membership Obligations (SMOs)* yang memuat tujuh kewajiban, antara lain: (1) *quality assurance*, (2) *international education standards for professional accountant*, (3) *international standards, related practice statement and other papers issued by the international auditing and assurance standards board*, (4) *code of ethics for professional accountant*, (5) *international public sector accounting standards and guidance*, (6) *investigation and discipline*, dan (7) *international financial reporting standards (IFRS)*. Pilihan melakukan adopsi sulit dihindari karena Indonesia termasuk anggota *World Trade Organization (WTO)* yang wajib mematuhi aturan main global. Meskipun demikian, Ahmadi Hadibroto dalam Harry Suharto (2005:8) menambahkan bahwa IAI dapat memilih untuk tidak melaksanakan SMOs, hanya bila kesesuaian dengan SMOs bertentangan dengan kepentingan publik di Indonesia. Satyo (2005:10-11) mengemukakan bahwa upaya mewujudkan satu standar akuntansi internasional tidak mudah karena timbul beberapa masalah antara lain: kesulitan penerjemahan, ketidaksesuaian antara Standar Internasional dengan Hukum Nasional, struktur, frekuensi perubahan, dan kompleksitas standar internasional. Ditambah lagi dengan polemik penggunaan *fair value* yang diragukan keandalannya, karena para analis, akuntan, dan badan penentu standard dapat kesulitan untuk menentukan nilai wajar karena aktiva yang sama dapat memiliki nilai yang berbeda bagi pemilik yang berbeda dan tujuan yang berbeda. *Professional judgement* selalu dikaitkan dengan penilaian, sementara paling tidak terdapat tiga dasar pemikiran yang berbeda tentang nilai, yaitu: *value in use*, *value in exchange*, dan *value in liquidation*. Pengungkapan menjadi semakin penting karena penekanan pada *professional judgement* tersebut, namun hal ini dapat berdampak pada masalah keterbandingan (*comparability*) laporan keuangan.

Komparabilitas laporan keuangan perlu memperhatikan *consistency* dan *uniformity*. *Consistency* terkait dengan penggunaan metode, prosedur, dan asumsi penyajian laporan keuangan yang sama dalam satu perusahaan antar periode (*intracompany basis comparability*). *Uniformity* terkait dengan penggunaan metode, prosedur, dan asumsi penyajian laporan keuangan yang

sama antar perusahaan (*intercompany basis comparability*). Halsey G. Bullen dan Kimberly Crook (2005) dalam Godfrey, Hodgson, Holmes, dan Tarca (2006:417) mengungkapkan bahwa *Comparability* sebagai *Secondary and Interactive Qualities*, sementara karakteristik kualitatif primernya adalah *relevance* dan *reliability*. Walaupun komparabilitas sebagai karakteristik sekunder, namun apabila tidak diperhatikan akan membuat laporan keuangan tidak digunakan oleh pembaca karena kesulitan penyesuaian untuk pengambilan keputusan. Godfrey (2006) mengemukakan bahwa *Cross cutting issues* timbul terkait dengan lebih dari satu standar yang dapat menyebabkan masalah komparabilitas, baik yang berhubungan dengan definisi dan kriteria pengakuan dari aktiva, hutang, dan modal, maupun yang berhubungan dengan masalah pengukuran. Penyusun standar belum menemukan cara yang jelas untuk memutuskan kapan menilai item menggunakan *historical cost* dan kapan menggunakan *fair value* oleh karenanya hal ini dilepas kepada *professional judgement* akuntan. Apabila dikaitkan dengan relevansi, terdapat empat figure penilaian berdasarkan urutan prioritas, yaitu: (1) Fair Value, (2) Current Cost, (3) Present Value, dan (4) Book Value. Akuntan harus berusaha menjelaskan pilihan nilai yang disajikan dalam laporan keuangan.

Dalam menghadapi masa transisi menuju satu standar internasional, dapat menimbulkan banyak permasalahan yang ujungnya akuntan dapat dituding tidak mampu seperti sejarah yang berulang saat proses penyusunan standar di Amerika. Dilema buat akuntan karena sebagai pihak perantara antara pengusaha dan penguasa. Apabila standar disusun terlalu *simple (principal-base approach)* dampaknya penguasa mempertanyakan kemampuan akuntan, sedangkan apabila standar disusun dengan sangat rinci (*rule-base approach*) dampaknya pengusaha kesulitan untuk menerapkannya. Gofrey (2006) mengemukakan bahwa *International Accounting Standard Board (IASB)* lebih mendukung *principles-based approach* yang membuat pengusaha dapat mengkomunikasikan realita ekonomi berdasarkan caranya sendiri, walaupun *rule-based approach* memiliki keunggulan dalam hal *comparability* dan *verifiability* bagi auditor dan badan-badan pengatur.

Perkembangan Peran Akuntan

Peran akuntan tidak statis karena selalu mengikuti perkembangan zaman. Ditinjau dari sejarah perkembangan akuntansi peran yang mula-mula muncul adalah hanya sebagai *record keeping* mengingat saat itu hanya ada perusahaan perorangan dimana si pemilik bertindak sebagai pengelola. Apabila bentuk

perusahaan tidak berkembang, maka peran akuntanpun tidak berubah. Dengan berkembangnya bentuk perusahaan menjadi Firma maka mulailah timbul peran pertanggungjawaban dari sekutu aktif kepada sekutu pasif karena sudah terdapat pihak yang berbeda antara si pemilik dan si pengelola. Peran pertanggungjawaban ini bertahan sangat lama hingga aplikasi *historical cost*—pun sudah mendarah daging di benak para akuntan. Berkembangnya Firma menjadi PT tertutup dan PT terbuka juga masih membawa peran pertanggungjawaban mengingat pemegang saham (si pemilik) seringkali tidak mengelolanya sendiri karena diserahkan kepada pihak manajemen yang profesional. Di samping peran pertanggungjawaban, akuntansi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan *stakeholders* juga akhir-akhir ini makin ditekankan. Diawali dengan lahirnya Akuntansi Manajemen, peran akuntan banyak ditekankan sebagai pengambil keputusan.

Stakeholders baik pihak internal maupun eksternal membutuhkan laporan keuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan. Penekanan pada relevansi inilah yang menyebabkan *historical cost* kehilangan pamornya. Manfaat informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh stabilitas perekonomian. Jika kondisi perekonomian stabil, informasi akuntansi dapat digunakan sebagai acuan atau dasar untuk pengambilan keputusan di masa mendatang, namun sebaliknya jika kondisi perekonomian tidak stabil, informasi akuntansi tidak relevan digunakan. Hal ini disebabkan karena akuntansi menggunakan data historis yang dipercaya lebih obyektif dan dapat diverifikasi.

Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, baik dengan memperindah laporan keuangan maupun berbagai terobosan mendasar yang berisiko tinggi. Penggunaan *fair value* dalam penyajian laporan keuangan banyak mendapat tanggapan yang mempertanyakan dasar penentuan nilai wajar tersebut. Terlepas dari berbagai permasalahan penyajian laporan keuangan yang menekankan peran akuntan hanya sebagai *score keeper*, akuntan harus memberi nilai tambah dalam hal membantu memberi informasi yang berguna bagi pengguna sebagai *score player* dalam pengambilan keputusan para *stakeholders*.

Josua Tarigan (2010:47) mengemukakan bahwa ketika akuntan melihat bahwa laba organisasi pada masa krisis 2009 menurun, akuntan hanya dapat menjelaskan mengapa laba tersebut turun tanpa dapat memberikan masukan bagaimana membantu organisasi untuk meningkatkan laba, seperti membantu memberi masukan untuk *market development*, strategi fokus pada 20% pelanggan yang memberi kontribusi 80% laba perusahaan, mempertahankan

karyawan yang produktif, melakukan analisis *core competence* guna *specific positioning* dalam pasar. Josua Tarigan (2010: 52) mengemukakan bahwa sebagai *scoremaker*, keterlibatan peran akuntan dapat dilakukan dalam menganalisis tren persaingan pasar yang ada, memetakan pelanggan berdasarkan konsep profitabilitas, memetakan sumber daya manusia sebagai *intangible asset*, mengevaluasi kinerja keuangan dan non keuangan organisasi, membangun strategi untuk meningkatkan profitabilitas, memetakan profitabilitas berdasarkan segmen, menetapkan harga yang tepat bagi pelanggan. Dengan demikian, akuntan perlu dibekali pengetahuan yang cukup atas *marketing*, sumber daya manusia, teknologi informasi, dan manajemen strategi.

Studi yang dilakukan oleh Mavrinac dan Siesfeld (1998) dalam Tristan Boyer dan Elena Chane-Alune (2008:12) mengungkapkan sumber informasi non keuangan yang signifikan yang dinilai dalam kisaran 1 sampai dengan 7 memiliki nilai rata-rata sebagai berikut:

<i>SOURCE</i>	<i>MEAN SCORE</i>
<i>Management presentations</i>	5.54
<i>Company filings</i>	5.34
<i>Sell-side analysts</i>	4.82
<i>Competitors</i>	4.77
<i>Business press</i>	4.56
<i>Company investor relations personnel</i>	4.56
<i>Customers</i>	4.55
<i>Buy-side analysts</i>	4.53
<i>Trade press</i>	4.51
<i>Informal networks</i>	4.27
<i>Independent ranking agencies</i>	3.99
<i>Industry trade associations</i>	3.93
<i>Online services</i>	3.77

Beragamnya sumber informasi di atas menunjukkan bahwa investor bersedia untuk menggunakan dana dan waktunya untuk informasi yang dianggap handal dan relevan.

Hadri Kusuma (2001:73) telah meneliti apakah informasi prospektus baik informasi akuntansi (*ROA*, *financial leverage*, dan *debt ratio*) dan informasi non-akuntansi (reputasi auditor, reputasi penjamin emisi, prosentase penawaran,

umur perusahaan, waktu *listing*, dan *standard deviasi return*) digunakan para pemodal dalam pembuatan keputusan investasi di pasar saham. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa variabel prosentase penawaran, waktu *listing*, dan standar deviasi *return* secara signifikan berpengaruh terhadap *initial return*. Hingga disimpulkan bahwa ketiga variabel non-keuangan tersebutlah yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan di pasar saham perdana. Hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa variabel reputasi auditor, reputasi penjamin emisi, *financial leverage*, dan *standard deviasi return* berpengaruh terhadap rata-rata *return* saham setelah 15 hari *Initial Public Offering*, sehingga disimpulkan bahwa informasi akuntansi dan non akuntansi masih digunakan investor dalam pembuatan keputusan di pasar saham sekunder.

Data non keuangan menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja intern perusahaan dalam penerapan strateginya. Josua Tarigan (2010:77) mengemukakan bahwa penyusunan strategi harus dilakukan dengan analisis internal dan eksternal. Analisis internal dilakukan dengan melihat *core competence* organisasi. Saat menyusun strategi, manajer operasional atau fungsional lainnya harus terlibat agar dapat memberikan *value* dan manfaat kepada pelanggan karena *cost* yang dikeluarkan akan ditanggung pelanggan melalui harga yang diberikan. Akuntan harus mengerti bahwa pemilihan atas strategi yang diterapkan akan berdampak pada *cost* yang dikeluarkan. Josua Tarigan (2010:132-133) juga mengemukakan bahwa akuntan sudah seharusnya terlibat dalam level strategik – keahlian konseptual, yang dapat diukur dalam dua dimensi yaitu: (1) *understanding level* (mengukur pemahaman akuntan atas konsep-konsep akuntansi yang ada), dan (2) *usage level* (mengukur tingkat penggunaan atas konsep akuntansi yang ada). Dimensi yang mempengaruhi peran akuntan menurut Josua Tarigan (2010:142) dapat digambarkan sebagai berikut:

CORPORATE DIMENSION		
<i>Local Company</i> ----	Organizational Scope	-----→ <i>MNC</i>
<i>Closed Company</i> ----	Type of Organization	-----→ <i>Listed Company</i>
<i>Family Company</i> ----	Management Style	-----→ <i>Professional Company</i>
<i>Small</i> ----	Company Size	-----→ <i>Big</i>

ACCOUNTING LEVEL IN ORGANIZATION					
	Accountant as an Administrator	Accountant as a Doer	Accountant as a Concep- tor	Accoun- tant as an Actor	
Operational -----→ Strategic					
1 Year	Working Experience				More than 1 year
Bachelor	Academic Education				Master or PhD
A Professional Destination	Professional Education				CPA, CMA, etc.
No Skill	Managerial Skill				Leadership, Ne- gotiation, etc.
Personal Dimension					

Peran akuntan dikelompokkan menjadi empat yaitu: *The Actor*, *The Conceptor*, *The Doer*, dan *The Administrator*. *The Actor* adalah akuntan yang banyak terlibat dalam tingkat strategis dan sering menggunakan konsep-konsep akuntansi dalam tugas. *The Conceptor* adalah akuntan yang banyak mengerti konsep akuntansi tetapi keahliannya belum terlalu dibutuhkan organisasi. *The Doer* adalah akuntan yang tidak banyak paham konsep akuntansi tetapi cukup banyak menggunakan konsep akuntansi. *The Administrator* adalah para akuntan yang tidak banyak memahami dan menggunakan konsep akuntansi dalam organisasi. Dengan makin pesatnya perkembangan teknologi peran akuntan sebagai *the administrator* dan *the doer* dapat dilakukan dengan bantuan komputer, sehingga kebutuhan akan tenaga akuntan di kedua peran ini cenderung berkurang. Akuntan yang ingin unggul dalam persaingan perebutan lapangan kerja wajib membekali diri agar dapat berperan sebagai *the conceptor* atau bahkan *the actor*.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Sejarah membuktikan bahwa krisis perekonomian akan selalu terjadi dimana dapat berujung pada perang dunia, seperti Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Kaitan akuntan dengan perekonomian memang tidak langsung terlihat, namun kadangkala setiap krisis perekonomian terjadi akuntan dikatakan tidak dapat lepas tanggungjawab, hingga dikatakan akuntansi tidak kebal terhadap perkembangan zaman.

Akhir-akhir ini yang banyak mengubah paradigma akuntan adalah pengaruh dari *global economic crisis* dimana banyak perusahaan yang kelangsungan hidupnya diragukan dan *historical cost* dipertanyakan relevansinya sehingga banyak pihak merasa perlu untuk memiliki satu standar dunia seperti yang sedang disusun dalam *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Laporan keuangan diarahkan menggunakan *fair value* agar dapat lebih relevan, namun penerapan *IFRS* ini banyak menghadapi kendala terutama bagi perusahaan-perusahaan yang *stakeholdernya* tidak mendunia, sehingga disusunlah Standar Akuntansi Keuangan - Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK- ETAP) dan SAK Syariah. Dengan adanya tiga jenis SAK, penerapannya dapat tumpang tindih apabila tidak dipisahkan entitasnya dengan jelas. Hal ini akan membuat laporan keuangan kehilangan *comparabilitas* dan *reliabilitasnya* juga dipertanyakan. Belum lagi masalah pemahaman pengguna dalam membaca laporan keuangan, yang apabila tidak dibekali dengan tambahan pengetahuan khusus dapat berdampak pada salah membuat keputusan yang ujungnya dapat memperparah krisis perekonomian dunia.

Peran akuntan sebagai penyedia informasi dari perusahaan kepada pengguna untuk pengambilan keputusan memang wajib ditingkatkan. Relevansi lebih diperhatikan dalam pengambilan keputusan, namun perlu diingat bahwa karakteristik kualitatif laporan keuangan bukan hanya relevan, masih ada *understandability*, *reliability*, dan *comparability*. *Trade off* diantara karakteristik kualitatif inilah yang perlu diperhatikan oleh badan penyusun standar (Ikatan Akuntan Indonesia) ketika memutuskan tahun 2012 *full adoption IFRS*.

Perkembangan teknologi dan krisis perekonomian dunia membuat peran akuntan perlu dibenahi agar profesi akuntan tidak digantikan oleh komputer atau oleh ekonom. Akuntan perlu meningkatkan perannya dalam setiap pengambilan keputusan bahkan akan lebih baik apabila dapat terlibat dalam tingkat stratejik dan sering menggunakan konsep-konsep akuntansi dalam tugas (sebagai *the actor*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Riahi - Belkaoui (2004); *Accounting Theory*; fifth edition; Thomson Learning
- Godfrey, Jayne; Allan Hodgson; Scott Holmes; dan Ann Tarca (2006); *Accounting Theory*; sixth edition; John Wiley and Sons Australia Ltd.
- Hadri Kusuma (2001); Prospektus Perusahaan dan Keputusan Investasi: Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta; *Journal Siasat Bisnis* No.6 vol.1.
- Harry Suharto (2005); Konvergensi ke IFRS: Perlu Persiapan Matang; *Media Akuntansi* Edisi 46/Tahun XII/Juni 2005
- Josua Tarigan (2010); *Value-Driven Accounting (ACC.V.2)*; PT Elex Media Komputindo
- Mushifi Ridho (2010); *Konvergensi IFRS, Sudah Siapkah Kita?*; <http://ekonomi.kompasiana.com>
- Satyo (2005); Menuju Satu Standar Akuntansi Internasional; *Media Akuntansi* Edisi 46/Tahun XII/ Juni 2005
- Satyo (2005); Jalan Panjang Menuju Standar Akuntansi Internasional; *Media Akuntansi* Edisi 46/Tahun XII/Juni 2005
- Tristan Boyer, Elena Chane-Alune (2008); *IFRS and The Need for Non-Financial Information*; CREFI-LSF Working Paper Series

